

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran menuntut upaya untuk mengembangkan pengetahuan yang terikat kepada kurikulum. Pada dasarnya didalam kurikulum sudah tersimpan materi ajar yang diangkat untuk bahan ajar, sebagaimana tertuang didalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dimana kurikulum dipahami sebagai rangkaian program dan pengaturan yang mencakup tujuan, konten materi, serta strategi pembelajaran yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Damayanti et al., 2022:42).

Pendidikan menjadi rangkaian proses pembelajaran yang berkesinambungan untuk taraf perkembangan bakat dan minat siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, dialogis, dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Oleh karenanya, pembelajaran merupakan suatu tahapan transfer pengetahuan yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara efektif sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal (Harahap, 2021:97). Salah satu upaya dalam merancang pembelajaran yang berkualitas adalah dengan mengembangkan materi atau bahan ajar.

Bahan ajar diposisikan sebagai elemen yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sebagai representatif dalam mengembangkan pembelajaran dikelas. Kelas merupakan pusat interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam proses pembelajaran. Sehingga hal utama yang menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah tersedianya sumber belajar yang disusun sesuai dengan karakteristik materi bidang studi serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran (Famulaqih & Lukman, 2024:2).

Pengembangan bahan ajar bagian dari usaha untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik serta menetapkan materi pembelajaran selaras dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sekolah yang disiapkan oleh guru. Guru merupakan pendidik yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan bahan ajar, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang serta menyediakan

bahan ajar yang selaras dengan tuntutan dan dinamika perkembangan zaman. Pengembangan bahan ajar juga harus sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yang bersifat fleksibel, fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, kolaborasi dan pembelajaran bermakna (Lestari et al., 2023:86).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna pada kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penerapan pendekatan berbasis proyek. Fokus pembelajarannya diarahkan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara itu, aspek sastra ditujukan untuk melatih kemampuan memahami dan menginterpretasikan karya sastra. Apabila dikaitkan dengan prinsip merdeka belajar, guru memiliki peluang untuk menyusun materi yang bervariasi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik sehingga membuka peluang siswa untuk melatih berfikir kritis dan meningkatkan literasinya. Dalam hal ini kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis (Ansari, 2020:19).

Kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas X disajikan dalam bentuk materi yang berbasis teks, teks laporan hasil observasi, teks anekdot, teks eksposisi, teks hikayat, teks cerpen, teks negosiasi, teks biografi, teks rekon, teks puisi, teks diskusi. Salah satunya materi teks puisi yang harus dikuasai siswa SMA kelas X dengan capaian pembelajaran (CP) membaca dan meirsa dengan tujuan pembelajaran (TP) (1) memahami diksi dalam teks puisi rakyat yang dibacakan dengan kritis dan reflektif, (2) mengidentifikasi tema dan suasana melalui pemahamannya terhadap struktur dan hubungan antar bagian pada teks puisi rakyat, (3) menulis/membuat interpretasi terhadap syair puisi rakyat/tradisional sinandong Asahan secara logis dan kritis dengan memanfaatkan kecerdasan buatan hyperwrite, (4) membacakan syair puisi rakyat/tradisional sinandong Asahan dengan intonasi dan metode yang sesuai.

Hasil observasi peneliti bersama guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Al Ma'shum Kisaran menunjukkan bahwa pembelajaran teks puisi masih mengalami kendala, terutama karena bahan ajar sebagai perwakilan guru belum maksimal sebab guru hanya mengandalkan buku paket dan minim referensi khusus mengenai

puisi, termasuk adaptasi puisi rakyat yang berkaitan dengan kearifan lokal (Ayu et al., 2025:94). Selain itu, bahan ajar yang ada belum mengintegrasikan kearifan lokal Sinandong Asahan sebagai tradisi lisan warisan budaya Melayu Asahan yang penting dilestarikan dalam pembelajaran sastra agar dapat memperkuat pemahaman nilai budaya bagi generasi muda (Simanungkalit et al., 2024:1448). Bahan ajar tersebut juga belum memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai bentuk adaptasi teknologi pembelajaran abad ke-21, padahal peserta didik masa kini merupakan generasi digital yang akrab dengan perangkat multimedia dan informasi visual, sehingga integrasi AI berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dalam pembelajaran puisi rakyat (Febrianti et al., 2025:201).

Puisi rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang dan tumbuh dari akar budaya dan kebiasaan masyarakat yang dituangkan kedalam syair, biasanya syarat akan nasehat, agama dan realita kehidupan masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa teks puisi rakyat merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki banyak makna, mengandung nilai-nilai moral, agama, dan budi pekerti (Hermaditoyo & Dhema, 2024:2). Sama halnya dengan sinandong Asahan yang merupakan puisi rakyat yang bersifat anonim dan selalu digunakan masyarakat melayu dalam sendi kehidupannya. Sehingga setiap syair akan dapat dilantunkan dan dinikmati oleh siapa saja yang dapat membuat pendengar larut dan merasakan makna yang terkandung didalam lantunan syair sinandong.

Sinandong Asahan berisikan lantunan berupa syair atau nyanyian yang menceritakan kehidupan masyarakat Melayu, oleh karena itu yang disampaikan senantiasa berkaitan dengan ajaran moral, etika, serta norma-norma yang hidup dan diterapkan dalam masyarakat (Audina, dkk., 2020:3). Sinandong Asahan biasanya merupakan lantunan yang berisi kata-kata nasihat yang bernuansa Islami, (Margolang, et al., 2025:1354). Sehingga hal ini menjadi akar budaya dan menjadi kearifan lokal masyarakat Melayu di Asahan.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai konstruksi nilai dan norma yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam (Thamrin, et al., 2022:6). Kearifan lokal atau terkadang disebut budaya lokal mengingatkan pada sejarah budaya yang syarat

akan makna dan sendi kehidupan masyarakat Melayu. Budaya kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya yang kaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks globalisasi saat ini, budaya menjadi aspek penting yang tidak hanya menunjukkan keunikan suatu bangsa, tetapi juga menjadi alat perekat sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Harahap, et al., 2020:2021), menyatakan bahwa sastra dan kebudayaan harus dilestarikan karena merupakan bagian dari keunikan suatu negara.

Pengintegrasian kearifan lokal didalam bahan ajar menjadi upaya berarti dalam mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam pemahaman siswa akan budaya daerahnya. Nilai lokal secara komprehensif akan menunjukkan identitas suatu bangsa yang pada hakekatnya nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dan aset kekayaan pengembangan nilai-nilai dan sendi kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal banyak berperan dan membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup di kabupaten Asahan, salah satunya sinandong Asahan

Kabupaten Asahan adalah wilayah yang terletak di kawasan pantai timur Sumatera Utara dengan ibu kota Kisaran, dengan luas area sekitar 3.732,97 km² dan termasuk daerah yang beriklim tropis. Kehidupan masyarakatnya yang homogen menambah nuansa kebhinekaan yang kental, harmonis dan hidup rukun. Suku, agama dan ras merupakan warna yang padu dalam masyarakat Asahan. Salah satu suku yang memberikan nuansa berbeda dan merupakan warisan yang melekat di Asahan adalah suku Melayu dimana terdapat kearifan lokal yang sangat terkenal pada masanya, yaitu Sinandong Asahan, kearifan lokal yang membudaya dikalangan masyarakat melayu, menjadi lantunan setiap aktivitas masyarakatnya. Namun kini Sinandong Asahan mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Sedikit sekali generasi muda diAsahan yang faham akan lantunan syair-syair Sinandong yang syarat makna ini. Oleh karenanya, peneliti merasa perlu mengintegrasikannya didalam pembelajaran puisi disekolah, agar Sinandong sebagai warisan budaya ini dapat terjaga dan terus dikenal oleh generasi muda.

Tujuan pengintegrasian kearifan lokal kedalam pembelajaran sastra disekolah yaitu sebagai sarana sumber inspirasi untuk pendidikan yang memerdekakan dan inklusif, sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran serta rasa bangga peserta didik

terhadap keragaman budaya bangsa (Polii et al., 2024:241). Semakin banyak dan beragamnya bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran sastra, maka secara otomatis akan semakin bertambahnya wawasan peserta didik akan khazanah sastra lokal yang dapat membangun karakter dan jati diri bangsa di kabupaten Asahan. Hal ini kan menumbuhkan keterkaitan bahwa dengan mempelajari sastra tidak hanya mendidik anak tentang moral tetapi juga memperkuat hubungan emosional anak dengan lingkungan sosialnya (Harahap, 2022:216). Saat ini tidak menutup kemungkinan banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal budaya leluhurnya sebagai warisan budaya. Hal ini juga menjadi indikator minimnya pengetahuan siswa akan kearifan lokal yang dimiliki didaerahnya masing-masing.

Pengembangan bahan ajar sastra dengan mengintegrasikan kearifan lokal sinandong Asahan didalam pembelajaran sangat penting, karena tentu hal ini memiliki manfaat etnopedagogi dalam prosesnya. Bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang berhubungan langsung dengan kondisi sosial, budaya dan norma yang berkembang dimasyarakat Melayu khususnya. Upaya pengintegrasian kearifan lokal sinandong Asahan ini juga merupakan bagisn dari pelestarian warisan budaya yang telah lama melekat, sehingga peserta didik sebagai generasi penerus juga mampu untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah tentu dengan mengintegrasikannya didalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami makna yang terkandung didalam lantunan setiap syair sinandong Asahan.

Pengembangan bahan ajar ini tentu tidak hanya berfokus pada syair sinandong Asahan sebagai bentuk sastra kearifan lokal saja, akan tetapi disesuaikan dengan perkembangan digitalisasi pembelajaran yang tentu relevan dengan perkembangan pembelajaran abad 21. Melalui integrasi teknologi dan etnopedagogi yang sesuai, capaian pembelajaran abad ke-21 dapat diwujudkan lewat pengalaman belajar yang kontekstual serta mampu membekali siswa untuk menghadapi berbagai tuntutan di masa mendatang (Faiza et al., 2024:3). Hal ini bagian dari upaya inovasi pembelajaran yang menjawab perkembangan teknologi saat ini yang semakin variatif dengan hadirnya kecerdasan buatan.

Kecerdasan buatan (AI) menjadi pilihan yang dapat memberikan peluang besar dalam mengoptimalkan proses pengembangan bahan ajar sehingga menjadi lebih bervariasi dan inovatif. Hal ini dikarenakan kecerdasan buatan mampu menghadirkan peluang transformasional dalam dunia pendidikan dengan memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar, mendukung proses pembelajaran yang lebih dipersonalisasi, serta membantu pengembangan kompetensi yang dibutuhkan pada era abad ke-21 (Safitri, 2024:167).

Salah satu alat kecerdasan buatan yang populer dan aplikatif adalah Hyperwrite AI. Media ini dapat dijadikan alat penulisan yang bersifat inovatif, berfungsi sebagai sarana yang membantu proses menulis menjadi lebih mudah, lebih cepat dilakukan, serta lebih efisien. Hyperwrite berperan dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan menulis ilmiah melalui dukungannya pada proses penyusunan teks. Berbeda dari beberapa alat lain yang cenderung menyalin atau mengambil materi dari sumber eksternal, platform ini menghasilkan konten secara mandiri. Namun demikian, menciptakan tulisan yang efektif dan bermakna sering kali menjadi tantangan, terutama bagi pendidik yang belum terbiasa memanfaatkan teknologi maupun mengikuti perkembangan tren terbaru. (Khabib, 2022:115). Dalam penelitian ini hyperwrite ai menjadi satu satunya alat yang digunakan pada pengintegrasian sastra lokal dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dalam upaya pengembangan bahan ajar digital.

Bahan ajar digital menjadi alternatif yang memudahkan dalam kegiatan belajar dan menjadi pilihan pada pembelajaran abad 21, hal ini dikarenakan bahan ajar digital merupakan materi atau konten pembelajaran yang dikemas dalam format digital, mencakup teks, visual, video, maupun audio (Rahmi, 2023:95). Penyusunannya umumnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti komputer, tablet, atau ponsel pintar, serta berbagai aplikasi atau perangkat lunak pendukung proses pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara mandiri darimana dan kapan saja tanpa difasilitasi secara langsung oleh guru.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irmayanti, et al., 2022) Universitas Negeri Medan, melakukan penelitian yang berfokus pada penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sinandong kepada

masyarakat, khususnya tradisi lisan Sinandong. Kesenian ini merupakan bentuk seni vokal yang disampaikan melalui syair berirama pantun dengan dialek khas Tanjungbalai. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai budaya tersebut melalui implementasi pembelajaran kepada siswa SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu menjaga sekaligus mengembangkan tradisi Sinandong Gubang sebagai bagian esensial dari identitas budaya masyarakat Melayu Tanjungbalai.

Selanjutnya (Hidayat et al., 2025) Universitas Muhammadiyah Surabaya, Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) melalui strategi 3M (melihat, meniru, dan memodifikasi) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi prismatis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi prismatis siswa yang pada awalnya masih rendah, melalui penerapan Strategi 3M (Melihat, Meniru, Memodifikasi) yang dipadukan dengan dukungan Kecerdasan Buatan (AI). Dalam penerapan strategi tersebut, AI dimanfaatkan untuk menyediakan contoh puisi pemantik sesuai minat siswa serta memberikan umpan balik otomatis terkait pilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur. Pelaksanaan penelitian selama tiga siklus menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata siswa dari 58,06 pada Siklus I, menjadi 70,99 pada Siklus II, dan meningkat lagi menjadi 76,24 pada Siklus III melampaui KKM 75,00. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi Strategi 3M dengan AI efektif dalam meningkatkan kreativitas, mutu tulisan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis puisi prismatis.

Berlandaskan pada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian berkenaan dengan permasalahan yang muncul. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki bahan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan inovasi saat ini, terlebih dalam konteks mempelajari sastra kearifan lokal sinandong Asahan. Dalam hal ini peneliti tertarik dalam melaksanakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Sastra Integrasi Kearifan Lokal Sinandong Asahan dengan Memanfaatkan Kecerdasan Buatan Untuk Siswa Kelas X SMA Swasta Al Ma’shum Kisaran”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tahap di mana masalah-masalah yang terkait dengan latar belakang dijelaskan secara rinci. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa masalah yang membutuhkan solusi alternatif, seperti dibawah ini

- (1) bahan ajar yang digunakan guru dan siswa masih terbatas pada pemanfaatan buku paket,
- (2) minimnya variasi pembelajaran yang dilakukan,
- (3) kurangnya referensi yang khusus membahas materi puisi rakyat,
- (4) siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks puisi,
- (5) belum ada upaya pemanfaatan teknologi dalam pengintegrasian puisi berbasis kearifan lokal Sinandong Asahan, serta
- (6) bahan ajar digital dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dalam menginterpretasi puisi kearifan lokal Sinandong Asahan belum ada dikembangkan di SMA Swasta Al Ma'shum Kisaran.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut

- (1) penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital berbasis laman web dengan memanfaatkan *google sites* yang diintegrasikan kearifan lokal *sinandong* Asahan didalamnya dengan memanfaatkan *Hyperwrite AI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran,
- (2) ruang lingkup materi dibatasi pada materi puisi sebagai materi yang tepat dalam integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan, serta
- (3) aspek kearifan lokal *sinandong* Asahan yang diintegrasikan pada bahan ajar berupa media pembelajaran digital yang dibatasi pada ranah syair-syairnya saja, yaitu dari jenis *sinandong Nelayan Memanggil Angin*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana proses pengembangan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital mengintegrasikan kearifan lokal *sinandong* Asahan didalamnya dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (*hyperwriteAI*) untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran?
- (2) Bagaimana kelayakan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan *hyperwriteAI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran?
- (3) Bagaimana efektivitas bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan *hyperwriteAI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali kearifan lokal *sinandong* Asahan sebagai produk bahan ajar berupa media pembelajaran digital. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan *hyperwriteAI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran,
- (2) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan *hyperwriteAI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran,
- (3) mendeskripsikan keefektifan bahan ajar sastra berupa media pembelajaran digital integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan *hyperwriteAI* untuk siswa kelas X SMAS Al Ma'shum Kisaran

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian berkontribusi pada penguatan konsep, perluasan kajian, serta penyempurnaan teori yang telah ada sehingga dapat menjadi dasar bagi

penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan. Berikut beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini

- (1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan sastra, kearifan lokal, dan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang cara mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam konteks pembelajaran yang efektif.
- (2) Penelitian ini berpotensi menghasilkan bahan ajar inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Bahan ajar ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengembang bahan ajar lainnya dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.
- (3) Penelitian ini dapat memberikan kajian yang lebih mendalam mengenai kearifan lokal *sinandong* Asahan sehingga dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini berkaitan dengan kegunaan langsung hasil penelitian untuk berbagai elemen, seperti guru, siswa, lembaga pendidikan, atau masyarakat. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, menjadi rekomendasi kebijakan, atau menjadi acuan dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran. Berikut manfaat praktis yang dikemukakan oleh peneliti

- (1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat menjadi referensi dalam memenuhi kekurangan pada pembelajara sastra khususnya kearifan lokal *sinandong* Asahan, meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra, serta memperkuat nilai-nilai karakter sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, dan terarah.
- (2) Bagi siswa, pengembangan bahan ajar sastra integrasi kearifan lokal *sinandong* Asahan dengan memanfaatkan AI untuk siswa SMA dapat meningkatkan literasi sastra siswa, serta memahami materi dalam proses belajar dan siswa semakin melek teknologi dan informasi karena memanfaatkan AI. Selain itu, memicu siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dan

meningkatkan kolaborasi serta komunikasi dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar ini, siswa memperoleh pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuannya pada materi sastra.

- (3) Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat sebagai referensi atau masukan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan performa sekolah serta sebagai sarana terkait laporan awal pembelajaran sastra. Hasil ini juga turut membantu pengelola pendidikan untuk alternatif pemilihan bahan ajar yang tepat.
- (4) Bagi peneliti lain dan pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan banding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar sastra yang menintegrasikan kearifan lokal sinandong Asahan dengan memanfaatkan AI untuk kalangan siswa SMA.
- (5) Bagi Masyarakat, upaya pendokumentasian dan pelestarian sinandong adat Melayu Asahan sebagai bagian dari kearifan lokal nusantara, sekaligus upaya menumbuhkan apresiasi dan rasa kepemilikan budaya serta identitas kultural masyarakat.

